

Penggunaan Media Pembelajaran Chat Sonic dalam Pembelajaran Teks Prosedur pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas

Mohammad Khoirul Rizal¹, Mochamad Arifin Alatas²

¹UIN Madura, ²UIN Madura
rizalmh113@gmail.com. marifin@iainmadura.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

This study is motivated by the low level of student participation and understanding in procedural text learning, largely due to the continued use of conventional teaching methods that are less responsive to the learning characteristics of the digital-native generation. Meanwhile, the use of artificial intelligence-based media—such as ChatSonic—in Indonesian language learning remains limited. This research aims to describe the use of ChatSonic as an instructional medium for teaching procedural texts to eleventh-grade high school students and to assess its effectiveness in three main aspects: (1) improving students' understanding of the structure and linguistic features of procedural texts, (2) encouraging students' ability to compose procedural texts in a coherent and systematic manner, and (3) increasing student participation and enthusiasm during the learning process. The study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings are expected to contribute to the development of adaptive and relevant technology-based learning media in the context of 21st-century education.

Keywords: *ChatSonic, instructional media, procedural text, artificial intelligence, high school students*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran teks prosedur akibat masih dominannya penggunaan metode konvensional yang kurang responsif terhadap karakteristik belajar generasi digital. Sementara itu, pemanfaatan media berbasis kecerdasan buatan, seperti *ChatSonic*, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *ChatSonic* sebagai media pembelajaran teks prosedur pada siswa kelas XI SMA serta menilai efektivitasnya dalam tiga aspek utama: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur, (2) mendorong kemampuan menyusun teks prosedur secara runtut dan sistematis, dan (3) meningkatkan partisipasi dan antusiasme belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: *ChatSonic, media pembelajaran, teks prosedur, kecerdasan buatan, siswa SMA*



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan literasi siswa secara menyeluruh. Salah satu bentuk teks yang penting untuk dikuasai siswa adalah teks prosedur, yaitu teks yang berfungsi menyampaikan langkah-langkah atau tahapan melakukan sesuatu secara sistematis dan logis. Penguasaan terhadap jenis teks ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun praktis (Lestari, 2020).

Namun demikian, realitas pembelajaran di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang cenderung monoton dan kurang melibatkan inovasi media pembelajaran. Akibatnya, minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran teks prosedur rendah, dan hal ini berdampak pada hasil belajar yang belum optimal (Wahyuni & Putri, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas.

Di sisi lain, siswa saat ini merupakan generasi digital-native yang tumbuh dalam ekosistem teknologi. Mereka lebih tertarik dan responsif terhadap media interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis digital menjadi penting untuk dijawab guna menjawab tantangan zaman dan kebutuhan karakteristik belajar siswa (Pratiwi, 2022). Dalam konteks ini, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, adaptif, dan efektif.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah bagaimana mengadaptasi pendekatan dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Siswa saat ini terbiasa dengan interaksi cepat, visual yang menarik, dan akses instan terhadap informasi. Oleh karena itu, penggunaan metode tradisional yang tidak responsif terhadap karakteristik belajar mereka cenderung kurang efektif dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan aktual di kelas.

Dalam menjawab tantangan ini, media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Teknologi ini memungkinkan terciptanya proses belajar yang bersifat personal, interaktif, dan berbasis eksplorasi, di mana siswa dapat belajar secara mandiri dan memperoleh umpan balik secara langsung sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk media berbasis AI yang potensial adalah chatbot interaktif.

ChatSonic, sebagai salah satu platform chatbot berbasis AI, memiliki kemampuan untuk memberikan respon cepat, penjelasan kontekstual, serta simulasi percakapan yang mendukung pembelajaran teks prosedur. ChatSonic tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep kebahasaan dan struktur teks, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui praktik langsung dalam menyusun teks. Dengan demikian, pemanfaatan media ini dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penguasaan teks prosedur (Sari & Wahyuni, 2021).

Penelitian ini berpijak pada teori konstruktivistik, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi aktif. Dalam konteks ini, peran teknologi—khususnya media berbasis kecerdasan buatan—dapat memperkuat pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan mandiri. Platform ChatSonic, sebagai media pembelajaran berbasis AI, memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, mengeksplorasi pertanyaan, serta mendapatkan respons secara real-time. Hal ini mendukung prinsip dasar konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima

informasi, tetapi juga memproses, mengkaji, dan merefleksikan pemahamannya secara mandiri (Ramadhan & Yusuf, 2023).

Dalam hal pemanfaatan media digital interaktif, Kartika (2020) menegaskan bahwa penggunaan media yang menyajikan interaktivitas mampu membantu siswa dalam memahami struktur dan ciri kebahasaan teks secara lebih konkret. Dalam pembelajaran teks prosedur, pemahaman terhadap struktur seperti tahapan langkah, penggunaan konjungsi kronologis, dan kalimat imperatif sangat krusial. Media interaktif seperti ChatSonic dapat menyajikan contoh, simulasi, dan klarifikasi yang memperkuat pemahaman tersebut.

Lebih jauh, penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran juga semakin dipertimbangkan karena kemampuannya memberikan umpan balik instan serta mendorong kemandirian belajar siswa. Firmansyah dan Lestari (2023) menyebutkan bahwa teknologi AI mampu menyesuaikan respons terhadap kebutuhan pengguna dan merangsang eksplorasi mandiri. Namun demikian, mereka juga mengingatkan perlunya peran guru sebagai pengawas dan fasilitator agar teknologi tidak disalahgunakan dan tidak menimbulkan ketergantungan siswa secara berlebihan. Dalam konteks ini, guru tetap menjadi elemen penting dalam mendampingi proses belajar siswa, sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan produktif.

Penelitian mengenai media pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini cenderung berfokus pada penggunaan media konvensional seperti power point, lembar kerja siswa, atau video pembelajaran berbasis YouTube dan aplikasi sejenis. Beberapa studi telah mengeksplorasi efektivitas media interaktif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, namun lebih banyak diarahkan pada platform visual dan audiovisual yang bersifat satu arah. Sementara itu, pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatSonic, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia—terutama pembelajaran teks prosedur—masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat karakteristik generasi digital saat ini yang responsif terhadap interaksi berbasis AI.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan inovatif melalui implementasi langsung penggunaan ChatSonic dalam pembelajaran teks prosedur di kelas XI SMA. Penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas dari segi hasil belajar, tetapi juga menelaah pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, termasuk motivasi, partisipasi, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam wacana pengembangan media pembelajaran berbasis AI yang kontekstual dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ChatSonic sebagai media pembelajaran dalam materi teks prosedur pada siswa kelas XI SMA. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin menilai efektivitas media tersebut dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur, (2) mendorong kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur secara runtut dan sistematis, serta (3) meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur mengenai integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru dan pendidik dalam memilih serta merancang media pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Sementara itu, dari segi pengembangan, studi ini memberikan wawasan baru mengenai model pembelajaran berbasis AI seperti ChatSonic yang dapat mendukung kebijakan Merdeka Belajar melalui pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis eksplorasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam proses penggunaan media pembelajaran ChatSonic dalam pembelajaran teks prosedur pada siswa kelas XI SMA Tahfidz Pamekasan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara natural dan kontekstual bagaimana respon siswa terhadap media, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana hasil belajar siswa terbentuk melalui penggunaan media berbasis kecerdasan buatan tersebut. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data berdasarkan situasi nyata di kelas. (Creswell, 2016)

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil tulisan siswa berupa teks prosedur. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumentasi kegiatan belajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tangkapan layar penggunaan ChatSonic dalam pembelajaran, dan catatan-catatan proses belajar yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas XI sebagai pelaksana pembelajaran, dan siswa kelas XI SMA Tahfidz Pamekasan sebagai peserta didik yang berinteraksi langsung dengan media ChatSonic.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa, pola interaksi dengan ChatSonic, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pendapat, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap penggunaan ChatSonic. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam hasil tugas siswa, transkrip interaksi siswa dengan AI, dan bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, merangkum, dan memilih data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, dan dokumentasi visual untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh. Langkah akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan merumuskan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari pola dan kecenderungan data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumentasi pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada lebih dari satu pertemuan agar diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipercaya. Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member checking, yakni mengkonfirmasi kembali temuan dan interpretasi peneliti kepada subjek yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data yang disajikan telah sesuai dengan kenyataan di lapangan. (Moleong, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Prosedur

Setelah penerapan media *ChatSonic* dalam pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Pemahaman ini terlihat dari antusiasme dan kedalaman interaksi siswa ketika mereka menggunakan *ChatSonic* untuk mengeksplorasi pengertian dan contoh-contoh teks prosedur secara langsung.

“ChatSonic langsung kasih contoh teks prosedur dan penjelasan struktur-strukturnya. Saya jadi cepat ngerti.”

(Wawancara Siswa)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *ChatSonic* memberikan manfaat konkret dalam pembelajaran, terutama dalam membantu siswa memahami bagian-bagian penting dalam teks prosedur secara lebih kontekstual. Fitur AI pada *ChatSonic* mampu menyajikan contoh dan penjelasan langsung yang relevan dengan kebutuhan siswa.

“Ketika siswa bertanya tentang fungsi konjungsi kronologis, ChatSonic langsung menjawab dengan contoh kalimat yang tepat.”

(Catatan Observasi Guru)

Catatan guru menunjukkan bahwa *ChatSonic* mampu menjawab pertanyaan siswa secara cepat dan tepat. Dalam konteks pembelajaran kebahasaan, hal ini mempercepat proses pemahaman siswa terhadap unsur konjungsi kronologis yang kerap menjadi hambatan dalam menulis teks prosedur.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), pemahaman konseptual akan meningkat jika peserta didik menerima stimulus berupa representasi konkret dan relevan dengan konteks pembelajaran. Dalam hal ini, *ChatSonic* sebagai alat bantu berbasis AI memberikan pengalaman belajar dua arah dengan respons cepat dan fokus yang memperkuat pemahaman siswa terhadap struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur.

Penggunaan *ChatSonic* mendorong siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi aktif. Hasilnya, siswa mampu memahami struktur teks prosedur secara menyeluruh dan dapat mengidentifikasi ciri kebahasaannya dengan lebih baik.

Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Prosedur Secara Mandiri

Penggunaan media *ChatSonic* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur secara mandiri. Hal ini tercermin dalam berbagai tugas menulis siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek struktur, logika penyusunan, serta penggunaan kebahasaan yang sesuai dengan karakteristik teks prosedur. Siswa tidak lagi menyusun teks secara acak atau sekadar meniru teks dari buku, melainkan mulai menampilkan pemahaman terhadap urutan yang sistematis mulai dari tujuan, alat/bahan, hingga langkah-langkah yang terstruktur.

“Sebelum pakai ChatSonic, teks saya acak-acakan. Sekarang sudah tahu harus mulai dari tujuan, bahan, baru langkah-langkah.”

(Wawancara Siswa)

Kutipan dari wawancara siswa tersebut menunjukkan adanya transformasi pemahaman dalam menyusun teks prosedur. Sebelumnya, banyak siswa tidak memperhatikan secara eksplisit komponen-komponen penting dalam teks prosedur. Setelah menggunakan *ChatSonic*, siswa memperoleh pengalaman belajar interaktif yang mendorong mereka memahami pentingnya menyusun teks dengan struktur logis dan urutan yang tepat.

“Hasil tulisan siswa jauh lebih rapi dan sesuai struktur. Mereka mulai pakai kalimat perintah dan konjungsi waktu dengan tepat.”

(Dokumentasi Tugas Siswa)

Guru mencatat peningkatan kualitas tulisan siswa, baik dari segi struktur maupun ciri kebahasaan. Kalimat imperatif seperti "siapkan", "campurkan", dan "tuangkan"

mulai digunakan secara konsisten. Selain itu, penggunaan konjungsi kronologis seperti "kemudian", "setelah itu", dan "terakhir" menunjukkan bahwa siswa memahami keterkaitan antar langkah dalam teks prosedur. Peningkatan ini menandakan bahwa *ChatSonic* berhasil menjadi alat bantu yang memperkuat kompetensi produktif siswa, khususnya dalam keterampilan menulis.

Menurut teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mendapatkan dukungan berupa *scaffolding*—yaitu bantuan yang memungkinkan mereka menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan sendiri. Dalam konteks ini, *ChatSonic* berfungsi sebagai *scaffolding digital* yang memandu siswa menyusun teks secara bertahap, mulai dari struktur hingga penggunaan bahasa. Teknologi ini memberikan contoh, masukan, dan koreksi secara real time yang relevan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Peneliti menafsirkan bahwa *ChatSonic* bukan hanya menjadi alat bantu teknis, melainkan juga memfasilitasi proses kognitif siswa dalam menginternalisasi struktur teks. Siswa terdorong untuk menulis berdasarkan pemahaman, bukan sekadar menyalin. Namun demikian, peran guru tetap krusial sebagai pengarah dan penguat dalam proses belajar ini. Guru perlu memberikan validasi terhadap teks yang disusun siswa dan memastikan bahwa eksplorasi dengan media AI tidak mengarah pada ketergantungan atau reproduksi pasif. Kombinasi antara teknologi dan pendampingan manusia inilah yang menghasilkan pembelajaran yang optimal dan bermakna.

Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Belajar

Implementasi media *ChatSonic* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak signifikan terhadap tingkat partisipasi dan antusiasme siswa selama proses belajar berlangsung. Media ini memberikan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif dibandingkan pendekatan konvensional. Siswa merasa lebih tertarik dan tidak tertekan karena proses belajar dapat dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan, sesuai dengan karakteristik digital-native yang terbiasa dengan teknologi. Dengan antarmuka yang responsif dan kemampuan menjawab pertanyaan secara real-time, *ChatSonic* berfungsi seperti mitra belajar yang siap sedia, sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.

“Lebih semangat belajar pakai ChatSonic karena bisa tanya-tanya langsung, gak perlu nunggu guru.”

(Angket Siswa)

Kutipan dari salah satu siswa tersebut menunjukkan bagaimana teknologi *ChatSonic* mengubah pengalaman belajar menjadi lebih praktis dan efisien. Tanpa perlu menunggu giliran bertanya kepada guru atau menunggu penjelasan secara klasikal, siswa dapat langsung mendapatkan informasi sesuai kebutuhan belajar mereka. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pencarian informasi, tetapi juga mendorong motivasi belajar karena siswa merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran yang sedang mereka jalani.

“Ketika diskusi, siswa aktif membandingkan hasil teks mereka dengan hasil dari ChatSonic. Mereka bahkan debat soal struktur mana yang lebih tepat.”

(Catatan Observasi Kelas)



Gambar 1: Observasi Kelas

Catatan observasi tersebut menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa selama diskusi kelompok. Setelah menggunakan *ChatSonic* untuk mendapatkan contoh teks prosedur, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam membandingkan hasil kerja mereka dengan teks yang dihasilkan oleh AI. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkaya pemahaman siswa terhadap materi karena mereka belajar melalui dialog, perbandingan, dan argumentasi. Siswa mulai mampu menilai kualitas teks berdasarkan struktur, pilihan bahasa, dan kesesuaian dengan kaidah teks prosedur.

Menurut teori motivasi diri (*Self-Determination Theory*) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik seseorang dapat tumbuh ketika individu merasa memiliki kontrol dan kebebasan dalam menentukan arah belajarnya. Salah satu aspek penting dalam teori ini adalah *autonomy*—perasaan bahwa seseorang bebas untuk mengambil keputusan dalam belajar. *ChatSonic* memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai kecepatan dan minat masing-masing, tanpa tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, di mana keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu menjadi pendorong utama pencapaian hasil belajar yang optimal.

Peneliti menafsirkan bahwa peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan *ChatSonic* tidak semata-mata karena kecanggihan teknologi, tetapi lebih pada peran media tersebut dalam memfasilitasi kebutuhan otonomi belajar siswa. Teknologi ini memberikan ruang eksperimen, mengurangi kecemasan belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa bisa mencoba dan mengevaluasi sendiri hasil kerja mereka. Meskipun demikian, interaksi dengan guru dan teman sebaya tetap diperlukan untuk memperkuat refleksi kritis dan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penggunaan *ChatSonic* idealnya dikombinasikan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif agar pembelajaran lebih holistik dan transformatif.

Peran Guru dalam Mengontrol dan Mengarahkan Penggunaan AI

Meskipun media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatSonic* menawarkan beragam kemudahan, keberhasilan penggunaannya dalam proses pembelajaran tetap sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa teknologi tidak menjadi alat pasif yang hanya digunakan untuk menyalin informasi, melainkan sebagai media untuk menstimulasi pemikiran kritis, refleksi, dan pembentukan pemahaman yang mendalam. Tanpa pengawasan dan pengarahan yang tepat, siswa berisiko menjadi pengguna pasif yang hanya menerima informasi dari AI tanpa melalui proses berpikir dan pemahaman yang memadai.

“Beberapa siswa hanya menyalin mentah-mentah dari ChatSonic tanpa mengedit atau memahami isinya.”

(Wawancara Guru)

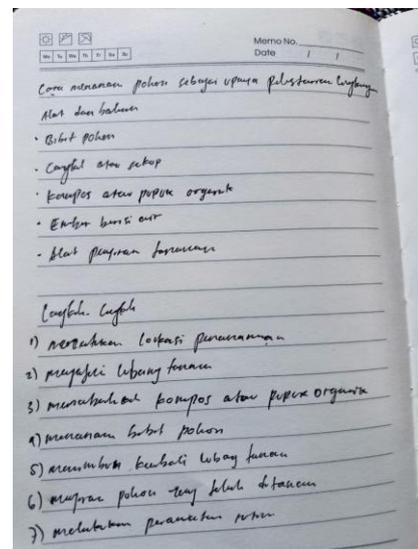
Kutipan tersebut mengungkapkan kekhawatiran guru terhadap munculnya kecenderungan siswa untuk bergantung sepenuhnya pada hasil yang diberikan oleh *ChatSonic*. Sebagian siswa menunjukkan pola belajar yang tidak reflektif, yaitu langsung menyalin teks dari AI tanpa melakukan modifikasi atau menyesuaikan dengan konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi guru, potensi teknologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis justru dapat berbalik menjadi sumber kemalasan intelektual.

“Saya selalu minta siswa bandingkan hasil ChatSonic dengan buatan sendiri, dan harus analisis perbedaannya.”

(Catatan Refleksi Guru)



Gambar 2: Wawancara kepada guru



Gambar 3: Hasil kerja siswa

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru melakukan strategi pembelajaran reflektif dengan meminta siswa untuk melakukan analisis komparatif antara teks yang dihasilkan sendiri dan yang berasal dari AI. Praktik ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai struktur teks, kejelasan informasi, penggunaan bahasa, serta aspek-aspek lain yang membedakan hasil buatan manusia dengan buatan mesin. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas teknis, tetapi juga sebagai pembentuk nalar kritis siswa melalui kegiatan analisis dan diskusi terbimbing.

Menurut taksonomi Bloom (1956), keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pembelajaran yang berorientasi pada teknologi baru akan efektif jika siswa diarahkan untuk mencapai level berpikir tersebut. Tanpa bimbingan guru, penggunaan AI hanya akan berhenti pada tahap *remembering* dan *understanding* yang bersifat permukaan. Guru harus mampu menciptakan ruang evaluatif di mana siswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga memproses, mempertanyakan, dan merekonstruksi informasi itu dalam kerangka berpikir yang lebih kompleks.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi peneliti, kehadiran guru dalam pembelajaran berbasis AI merupakan syarat mutlak untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan efektif. ChatSonic memang memberikan stimulus awal berupa informasi yang cepat dan komunikatif, tetapi pemahaman yang mendalam hanya dapat terbentuk melalui arahan guru yang sistematis. Guru juga bertindak

sebagai validator informasi, karena tidak semua hasil dari AI sesuai konteks budaya, kaidah kebahasaan, atau tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hubungan antara AI dan guru bukanlah hubungan substitusi, melainkan hubungan kolaboratif di mana AI menjadi alat bantu dan guru menjadi pengarah utama proses belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran ChatSonic dalam pembelajaran teks prosedur memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pertama, ChatSonic terbukti membantu siswa dalam memahami struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur secara lebih kontekstual dan mendalam. Kedua, media ini meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur secara runtut dan mandiri, ditandai dengan peningkatan kualitas tulisan yang lebih sistematis dan sesuai kaidah. Ketiga, penggunaan ChatSonic menumbuhkan partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam pembelajaran, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan media yang responsif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi ini tetap sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, pengarah, dan pengontrol agar pembelajaran tetap kritis, reflektif, dan tidak bergantung sepenuhnya pada AI. Dengan demikian, ChatSonic layak dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam pembelajaran berbasis teks, khususnya teks prosedur, sepanjang penggunaannya didampingi oleh strategi pedagogis yang tepat.

Selain itu, penggunaan *ChatSonic* juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi dan antusiasme belajar siswa. Interaksi yang bersifat responsif dan personal melalui teknologi AI memotivasi siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi ini agar tidak menimbulkan ketergantungan dan menghambat pengembangan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, *ChatSonic* layak digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif dalam pembelajaran berbasis teks, khususnya teks prosedur, sepanjang diintegrasikan dengan strategi pengajaran yang terstruktur dan pendampingan guru yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (ed. 4, terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Firmansyah, R., & Lestari, D. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55–67.
- Kartika, Y. (2020). Pengaruh Media Digital Interaktif terhadap Pemahaman Struktur Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–121.
- Kurniawati, R., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2023). Pengembangan Media Kliping Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas XI SMA/MA. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-13.

- Lestari, S. (2020). Urgensi Penguasaan Teks Prosedur dalam Kehidupan Sehari-hari. *Bahtera Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 77–86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. (2022). Karakteristik Generasi Digital Native dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 13–25.
- Ramadhan, D., & Yusuf, A. (2023). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berbasis AI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 5(1), 33–42.
- Sari, A. R., & Wahyuni, M. (2021). Chatbot Interaktif sebagai Media Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(3), 145–158.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, I., & Putri, R. D. (2021). Analisis Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Prosedur di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 120–132.